

**RASULULLAH SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENDIDIKAN : INSPIRASI
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI MUDA KAJIAN TERHADAP
SURAT AL-AHZAB AYAT 21**

Achmad Alfaridzih¹, Redy Eka Yudesthira², Nuriyatul Qomariyah³, M. Darul Ulum⁴,
Lailatun Nurul Maulidah⁵

^{1,2}Universitas Sunan Gresik

^{3,4,5}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat e-mail : ¹, a.alfaridzih@lecturer.usg.ac.id ², re.yudesthira@lecturer.usg.ac.id
³, gomariyahnuriyatul@gmail.com ⁴, darululum1000@gmail.com
⁵, lailatunnurulmaulidah@gmail.com

ABSTRACT

In character education, the role of role models is crucial, considering that various theories on character formation and value instillation consistently place individuals as role models. However, the problem often encountered is the absence or disappearance of role models who can serve as role models in educating the character of the younger generation. Therefore, this study aims to find a solution to this phenomenon by exploring how the Prophet Muhammad (peace be upon him) can serve as a role model in education to inspire the character education of the younger generation, complementing thematic studies aligned with the content of Surah Al-Ahzab, verse 21. This study employed qualitative research with a library research method. The results of this study conclude that the Prophet Muhammad's personality and morals can serve as prime examples in character education. Furthermore, his consistency between his words and actions, inclusiveness in providing understanding and communication patterns, balanced learning objectives with a holistic approach, providing trust as a space for growth, providing motivation, and providing a supportive environment for the educational process.

Keywords: Character Education; Role Model; Prophet Muhammad (peace be upon him); Al-Ahzab Verse 21; Islamic Education

ABSTRAK

Dalam pendidikan karakter peran role model sangat penting, mengingat dari berbagai teori dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai peran individu sebagai role-model selalu menempati posisi yang signifikan. Namun, permasalahan yang ditemukan sering kali tidak ada atau hilangnya role model yang dapat dijadikan pemeran dalam mendidik karakter generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini

bermaksud untuk mencari solusi atas fenomena ini, dengan mengeksplorasi tentang bagaimana Rasulullah dapat dijadikan role model dalam pendidikan untuk dijadikan inspirasi dalam pendidikan karakter generasi muda sebagai penambah kajian tematik yang bersesuaian dengan kandungan surat Al-Ahzab ayat 21. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi Pustaka. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian dan akhlak Rasulullah dapat dijadikan contoh utama dalam pendidikan karakter, selain itu yang dapat diteladani adalah konsistensi antara perkataan dan perbuatan beliau, inklusifitas dalam memberi pemahaman dan pola komunikasi, tujuan yang pembelajaran yang seimbang dengan pendekatan holistic, pemberian Amanah sebagai ruang tumbuh, pemberian motivasi-motivasi dan menghadirkan lingkungan yang menunjang proses pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Role Model; Rasulullah SAW; Al-Ahzab Ayat 21; Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Peserta didik dan Pendidik merupakan bagian dari komponen pokok dalam pembelajaran (Fahrudin, 2022), yang mana hubungan timbal balik antar keduanya menjadi syarat utama terlaksananya proses pembelajaran (Syafrina, 2017). Pendidik memiliki banyak peran, baik sebagai pembimbing, motivator, mediator, penegak disiplin, fasilitator, hingga evaluator (Putri & Arif Kurniawan, 2024). Selain itu pendidik juga harus bisa menjadi *role model* bagi peserta didiknya (Usan & Suyadi, 2022), agar pembelajaran yang dilakukan tidak sebatas menjadi sarana transfer pengetahuan, namun juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter (Alfaridzih

dkk., 2024) Dalam rangka menggali lebih jauh tentang pentingnya *role model* untuk pembentukan karakter dalam Pendidikan Islam. Ada beberapa hal yang bisa menjadi pengantar ketertarikan untuk melakukan kajian ini, yakni dalil tentang Rasulullah sebagai teladan terbaik (selaku pendidik pertama dan utama), kegemilangan para sahabat (selaku peserta didik), dan dampak dari proses pendidikan yang dilakukan dimasa itu.

Dalam pendidikan Islam, hakikatnya pendidik adalah Allah sebagai yang Maha *Ilm*, namun manusia membutuhkan sosok panutan yang menjadi contoh untuk menjadi pendidik yang baik, tepat seperti apa yang Allah inginkan (Asari

dkk., 2016). Dalam hal ini, Allah menegaskan melalui firmanNya surat Al-Ahzab : 21 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ yang dapat dijadikan dalil utama bahwa *role model* terbaik adalah Rosulullah (Nurdin, 2019) Penguat lainnya secara tekstual disampaikan bahwa Rosulullah adalah *Rahmatan Lil Alamin* (Alfaridzih, 2024), penyampai risalah, pembimbing umat, dan penyempurna akhlak manusia (Husin dkk., 2015). Selayaknya teori-teori baru tentang peran pendidik, Rosulullah telah lebih dulu mengimplementasikan peranan tersebut yang dapat dilihat dari berbagai kisah dalam *Sirah Nabawiyah* dan berbagai macam hadist yang ada mulai *Qudsi, Qouli, Fi'li, Taqriri, Hammi, dan Ahwali* (Rahmawati & Fatoni, 2023). Hal ini dapat dijadikan indikator kuat bahwa Rosulullah SAW. merupakan *role model* terbaik dalam segala hal termasuk pendidikan Islam dan pembentukan karakter.

Sebagai pendidik hebat, Rosulullah telah melahirkan banyak sekali orang hebat atas hasil didikannya (Huda & Afrina, 2020). Seperti Abu Bakar seorang pemimpin Islam yang jujur, adil, berani, mengutamakan kepentingan

masyarakat dari kepentingan pribadi, serta keteguhan yang luar biasa (Fatmawati, 2016), Selanjutnya juga ada Umar bin Khattab yang hebat pada bidang pemerintahan, ketegasan dalam membedakan yang benar dan yang salah, Ali bin Abi Thalib yang hebat dalam dalam bidang keilmuan hingga dijuluki gerbangnya ilmu, Khalid bin Walid yang hebat dalam militer hingga punya rekor tak pernah kalah saat memimpin peperangan (Budiman, 2018). Hingga para sahabat mendapat predikat mukmin sejati, sehingga mereka sangat mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya (Bafadhol, 2017).

Capaian kegemilangan hasil pendidikan Rosulullah tersebut mungkin bisa dijadikan referensi yang kuat dalam membangun karakter-karakter baik para pemuda di negeri ini. Mengingat berbagai permasalahan yang muncul dikalangan pemuda semakin kompleks dan banyak terjadi. Mulai dari permasalahan moralitas, kekerasan, tawuran, kenakalan remaja, asusila dan berbagai realita lainnya yang dengan sangat mudah ditemukan adanya ketidaksesuaian antara karakter ideal seorang muslim dengan karakter para pemuda saat ini.

Oleh karena itu, trobosan maupun pengevaluasian kembali format dan cara mendidik perlu dilakukan dengan seksama sebagai upaya untuk mengatasi sekian banyak problema yang ada. Atas dasar itulah penelitian semacam ini perlu dilakukkan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kegemilangan yang pernah ada dalam sejarah peradaban manusia dan muslim.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian yang telah ada sebelumnya, yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 : Studi Tafsir Tahlili*" yang Hasil penelitiannya bahwa nilai profetik bagi pendidik terdapat pada keteladan mencontoh sifat Nabi yaitu: siddiq, amanah, tabligh, fathanah dan nilai profetik pada materi pendidikan Islam yaitu: akhlak, iman dan hari akhir (Sendhy dkk., 2019). Selain itu juga terdapat kajian lain yang berjudul "*Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik : Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21*" yang menghasilkan penjelasan mengenai kebenaran Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dan uraian tentang spesifikasi kepribadian Rasulullah

sebagai *role model* bagi pendidik berdasarkan tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21(Huda & Afrina, 2020).

Pada Penelitian ini, akan peneliti lebih fokuskan lagi terkait keteladanan yang bisa diambil dari sosok Rosulullah, sebagai *role model* terbaik yang bisa dijadikan inspirasi bagi para pendidik untuk membentuk karakter para pemuda. Maka pengkajian dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pencarian solusi dengan menjadikan Rasulullah sebagai *role model* untuk dijadikan inspirasi dalam upaya pendidikan karakter. Maka tujuan utama penulisan jurnal ini adalah untuk menjawab bagaimana Rasulullah menjadi *role model* dalam pembentukan karakter yang dikaji berdasarkan tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21, bagaimana Rosulullah mendidik karakter para sahabat, bagaimana strategi pendidikan karakter bagi generasi muda yang berbasis keteladanan pada Rosulullah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter masa kini. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menelaah berbagai sumber literatur seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku sirah Nabawiyah, serta referensi ilmiah lainnya yang membahas keteladanan Rasulullah dalam membentuk karakter individu. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada penggalian makna, nilai, dan prinsip yang terkandung dalam ajaran dan perilaku Rasulullah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan karakter-karakter mulia Rasulullah tetapi juga mengaitkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern, sehingga dapat dijadikan rujukan atau inspirasi dalam mendidik karakter generasi muda saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kajian Terhadap Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21

Surat Al-Ahzab ayat 21 diturunkan dalam konteks Perang

Ahzab (Perang Khandaq), yang terjadi pada tahun 5 Hijriyah. Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat Islam, terutama dalam menghadapi ujian berat seperti yang dialami kaum Muslimin saat perang tersebut. Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, ayat ini turun sebagai pengingat bagi kaum Muslimin yang merasa gentar menghadapi pasukan sekutu (Ahzab) yang terdiri dari Kaum Quraisy, Yahudi Bani Nadhir, dan beberapa suku Arab lainnya yang berjumlah sekitar 10.000 tentara (Katsir, 1999).

Adapun hadis yang mendukung asbabun nuzul ayat ini yakni hadis tentang Keberanian Rasulullah dalam Perang Ahzab, dimana Anas ibnu Malik menyampaikan bahwa "*Ketika penduduk Madinah merasa ketakutan (saat Perang Ahzab), Rasulullah keluar lebih dulu (ke medan perang) dengan menunggang kuda Abu Thalbah. Aku melihat beliau sangat pemberani.*" (HR. Bukhari No. 6033, Muslim No. 2307).

Dalam refrensi kesejaraan Islam, pada momentum peperangan ini, kaum Muslimin, yang hanya memiliki sekitar 3.000 pasukan, mengalami ketakutan dan kelelahan akibat

pengepungan yang berlangsung sekitar satu bulan. Dalam situasi sulit ini, Rasulullah tetap bersabar, optimis, dan aktif menggali parit bersama para sahabat. Keteladanan beliau inilah yang menjadi alasan turunnya QS. Al-Ahzab: 21. Ayat ini menjadi petunjuk sekaligus perintah bagi kaum Muslimin untuk meneladani Rasulullah, terutama dalam kesabaran, keberanian, dan keteguhan iman dalam menghadapi musuh.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat diatas menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Tafsir dari berbagai ulama serta hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat ini menunjukkan bahwa meneladani Rasulullah merupakan bagian dari keimanan dan kunci keberhasilan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, penting bagi

setiap Muslim untuk menjadikan Rasulullah sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat Islam untuk meneladani Rasulullah dalam hal kesabaran, kebaikan, ibadah, dan keteguhan dalam menjalankan agama. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam peperangan, kesabaran menghadapi cobaan, maupun dalam interaksi sosial (Katsir, 1999). Rasulullah merupakan teladan yang harus diikuti oleh setiap Muslim yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Meneladani Rasulullah berarti mengikuti ajarannya dalam aqidah, ibadah, dan akhlak.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa suri teladan yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga dalam hal kepemimpinan, kasih sayang, serta moralitas. Rasulullah adalah model ideal bagi setiap manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Shihab, 2007). Penafsiran-penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam meneladani Rasulullah dapat dilakukan pada berbagai aspek

kehidupan, di antaranya dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan dan interaksi sosial hingga Pendidikan.

Cara Rosulullah Mendidik Para Sahabat

Rasulullah adalah sosok pendidik terbaik sepanjang sejarah. Beliau mendidik para sahabat dengan pendekatan yang sangat manusiawi, menyentuh hati, dan membentuk karakter mereka menjadi generasi terbaik umat. Salah satu metode utama yang beliau gunakan adalah keteladanan. Rasulullah tidak hanya menyuruh, tetapi terlebih dahulu mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Sahabat-sahabat belajar banyak hanya dengan mengamati akhlak, ibadah, dan interaksi Rasulullah dengan sesama. Dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhari), menunjukkan bagaimana beliau menanamkan ajaran melalui contoh nyata.

Selama 13 tahun di Mekkah, fokus utama pendidikan Rasulullah adalah membangun pondasi keimanan dan tauhid. Beliau menanamkan keyakinan akan

keesaan Allah, hari kiamat, dan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Setelah hijrah ke Madinah, barulah Rasulullah mengembangkan aspek hukum, sosial, dan politik. Dalam prosesnya, beliau menggunakan metode tanya jawab yang menggugah nalar dan hati para sahabat. Misalnya dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah pernah bertanya, "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?" lalu menjelaskan bahwa orang yang bangkrut adalah mereka yang banyak amal tapi suka menyakiti orang lain (HR. Muslim).

Sikap Rasulullah terhadap sahabat sangat penuh kasih sayang dan kesabaran. Saat seorang Arab Badui buang air kecil di masjid, para sahabat marah, namun Rasulullah melarang mereka dan menjelaskan dengan lembut bahwa masjid adalah tempat ibadah (HR. Bukhari). Beliau juga sering menunjukkan perhatian pribadi kepada sahabat, memanggil mereka dengan nama kesayangan, menepuk pundak, dan bahkan mendoakan mereka satu per satu. Pendekatan ini membangun ikatan emosional yang kuat antara Rasulullah dan para sahabat (lihat

dalam Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam).

Selain itu, Rasulullah juga memberikan amanah dan tanggung jawab kepada para sahabat, bahkan yang masih muda. Usamah bin Zaid, misalnya, dipercaya memimpin pasukan perang pada usia sekitar 18 tahun (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan ruang tumbuh bagi generasi muda dengan mendidik melalui kepercayaan. Beliau juga mendidik secara bertahap (tadarruj), sebagaimana terlihat dalam proses pengharaman khamr yang dilakukan bertingkat hingga akhirnya dilarang total (QS. Al-Baqarah: 219, QS. An-Nisa: 43, QS. Al-Maidah: 90).

Untuk menunjang proses pembelajaran, Rasulullah membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif seperti Suffah, yaitu sebuah ruang di Masjid Nabawi yang menjadi tempat belajar dan beribadah bagi para sahabat yang ingin mendalami ilmu. Dalam suasana ini, beliau juga memberi motivasi dengan menjelaskan keutamaan amal-amal kebaikan, seperti sedekah, shalat berjamaah, dan jihad di jalan Allah

(lihat: Musnad Ahmad, Sahih Bukhari, dan Sahih Muslim).

Melalui pendekatan holistik menggabungkan akidah, akhlak, amal, dan pendidikan sosial Rasulullah berhasil membentuk generasi sahabat yang tangguh, cerdas, dan penuh dedikasi terhadap agama. Metode pendidikan beliau menjadi rujukan utama dalam pendidikan karakter Islam hingga hari ini.

Rosulullah sebagai Role Model dalam Pendidikan

Rasulullah Muhammad adalah sosok pendidik sejati yang menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam hal pendidikan. Sebagai nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mendidik umatnya dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan keteladanan yang luar biasa. Pendidikan dalam pandangan Rasulullah bukan hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi model

pendidikan yang menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu karakteristik utama Rasulullah dalam mendidik adalah keteladanan. Beliau mengamalkan terlebih dahulu setiap ajaran yang beliau sampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah dikenal sangat jujur, amanah, sabar, dan rendah hati. Sifat-sifat mulia inilah yang membuat orang-orang di sekitarnya menghormati dan mempercayainya, bahkan sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Dalam QS. Al-Qalam: 4, Allah menegaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang agung. Dengan keagungan akhlak rosul, maka sepatutnya para pendidik meletakkan beliau sebagai contoh utama dalam segala aspek termasuk dalam hal pendidikan.

Perilaku beliau yang luhur telah memberikan kita role-model yang begitu istimewa, dimana kepada anak-anak, beliau bersikap lembut dan penuh kasih. Kepada para sahabat, beliau sering menggunakan dialog, analogi, bahkan humor yang mendidik. Beliau juga kerap memberikan motivasi dan penghargaan, seperti ketika memuji

keilmuan Ali bin Abi Thalib atau keberanian Khalid bin Walid. Metode ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat memahami pentingnya memperhatikan emosi dan motivasi dalam proses belajar. Hal diatas bisa dijadikan sebuah contoh panutan dalam setrategi atau metode pengajaran, dimana Rasulullah menggunakan pendekatan yang sangat manusiawi dan bijaksana. Beliau memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter masing-masing individu.

Rasulullah juga menanamkan nilai kesabaran dalam mendidik. Banyak sekali kisah ketika beliau dihadapkan dengan umat yang belum memahami ajaran Islam atau bahkan menentangnya dengan keras. Namun, beliau tidak pernah membalas dengan kebencian. Sebaliknya, beliau terus mendoakan mereka, bersikap lembut, dan konsisten dalam menyampaikan ajaran. Ini menjadi pelajaran penting bahwa pendidikan adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan keistiqamahan.

Selain itu, Rasulullah menanamkan prinsip bahwa

pendidikan bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai bekal akhirat. Beliau mendorong umatnya untuk mencari ilmu sepanjang hayat, sebagaimana sabdanya, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."* (HR. Ibnu Majah). Dalam konteks ini, Rasulullah membentuk generasi sahabat yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi pemimpin di masyarakat.

Dengan segala kualitas tersebut, Rasulullah merupakan role model terbaik dalam pendidikan. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan cinta terhadap ilmu dan kebaikan. Jika nilai-nilai pendidikan Rasulullah ini diimplementasikan dalam sistem pendidikan modern, niscaya akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Inspirasi pendidikan karakter berbasis keteladanan pada Rosulullah

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial dalam pembentukan kepribadian yang berkualitas. Pendidikan karakter dapat

membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Aini dkk., 2024). Oleh karena itu perlu dipahami terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter mulai dari definisi, tujuan, nilai-nilai, penerapan dan pendekatannya, hingga tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Erat kaitannya dengan kepentingan ini, maka teladan-teladan terbaik yang ditunjukkan oleh Rosulullah sangatlah penting untuk dicontoh, karena Rosulullah memiliki akhlak sangat agung dan keberhasilannya dalam mendidik juga sangat fenomenal.

Melakukan upaya pendidikan berbasis keteladanan pada Rosulullah bukan hanya dapat dilakukan pada akhlak yang dimiliki-Nya saja. Akan tetapi, pendekatan dan metode yang beliau gunakan masih bahkan sangat signifikan untuk diadopsi pada pendidikan di era modern ini. Dari banyak literatur menyampaikan bahwa dari masa ke masa para generasi muda mengalami dekadensi moral dan karakter, akan tetapi perlu pula kita sadari dan renungkan bagaimana kondisi sosial yang terjadi pada pendidikan karakter Islami pada

masa kenabian. Ketika coba menggali lebih dalam sebenarnya kita sudah dapat menemukan sebuah perbandingan bagaimana keadaan moral dan karakter pemuda sebelum Islam datang memberi pencerahan, mungkin jauh lebih gelap daripada apa yang seakan digaungkan tentang sulitnya pendidikan karakter dan permasalahan moral masa modern ini.

Jikalau pun moral dan karakter pemuda memang benar-benar menurun, maka meneladani Rosulullah dalam rangka menemukan inspirasi pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan sebuah refrensi penting baik bagi kalangan muslim maupun lainnya. Adapun hal baik yang dapat diambil dari Rosulullah untuk dijadikan inspirasi dalam pendidikan karakter bagi generasi muda terdapat dalam berbagai aspek, seperti kepribadian beliau, pola komunikasi, setrategi pengajaran, langkah-langkah beliau dalam membangun karakter para sahabat.

Keperibadian seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pendidikan karakter. Role-model dari individu yang berperan sebagai pendidik

merupakan bagian utama dari berbagai teori terkait pendidikan karakter maupun penanaman nilai-nilai. Seperti teori internalisasi nilai dari muhaimin (M. Muhaimin, 2008) yang menunjukkan bahwa peran kepribadian pendidik menjadi penentu dari rentetan-rentetan yang ada sebelumnya. Begitu pula pada teori perkembangan sosial dari (Peter L. Berger, 1991). menjadikan figure tertentu sebagai sumber nilai yang akan dianut atau ditiru oleh individu yang lainnya.

Konsistensi Rosulullah dalam setiap langkah-langkah hidupnya juga menjadi bagian yang sangat penting dari pembentukan sebuah karakter hingga peradaban yang ada masa itu. Sebagai seorang pembawa dan pemimpin agama, beliau menunjukan sebuah kepribadian yang konsisten antara perkataan dan contoh nyata yang beliau berikan. Hal tersebut mempermudah para sahabat yang dalam hal ini berperan sebagai peserta didik beliau mencontoh dan memahami ilmu, kemampuan, mental dan spirit yang Rosulullah berikan.

Inklusifitas dalam setrategi pendidikan adalah hal yang bisa diambil dari rosulullah, dimana telah

banyak kita ketahui bagaimana Rosulullah mampu menyesuaikan konten pembelajaran dan pola komunikasi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh para sahabat (peserta didiknya). Hal ini nantinya juga bisa menjadi tauladan yang sangat baik menjadi referensi dan bekal bagi para sahabat menghadapi setiap tantangan pasca periode kenabian, sehingga dari referensi ini muncul karakter-karakter baik dengan berbagai keunikan para sahabat nabi.

Tujuan pendidikan yang dilakukan, dimana tujuan dari pendidikan yang dilakukan Rosulullah sebagai utusan Allah tidak semata-mata memberikan keilmuan berupa paham keagamaan saja, namun sangat luas mulai dari perbaikan akhlak hingga tujuan utamanya yakni menjadi hamba yang terbaik dalam segala aspek. Melalui pendekatan holistik menggabungkan akidah, akhlak, amal, pendidikan dan sosial Rosulullah berhasil membentuk generasi sahabat yang tangguh, cerdas, dan penuh dedikasi terhadap agama. Sehingga hal ini pun sepatutnya menjadi referensi utama atas inspirasi dan gagasan yang

berkaitan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Selanjutnya, Rosulullah juga Rasulullah juga memberikan amanah dan tanggung jawab kepada para sahabat, bahkan yang masih muda, ini menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan ruang tumbuh bagi generasi muda dengan mendidik melalui kepercayaan. Untuk menunjang proses pembelajaran, Rasulullah juga membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif seperti Suffah, yaitu sebuah ruang di Masjid Nabawi yang menjadi tempat belajar dan beribadah bagi para sahabat yang ingin mendalami ilmu. Dalam suasana ini, beliau juga memberi motivasi dengan menjelaskan keutamaan amal-amal kebaikan. Sehingga hal yang bisa menjadi inspirasi pendidikan karakter untuk generasi muda bisa juga dengan cara memberi kepercayaan sebagai ruang untuk generasi muda tumbuh, menciptakan iklim dan lingkungan pendidikan yang baik, serta motivasi-motivasi baik.

E. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

Dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam surat al-Ahzab ayat 21 dapat dijadikan dasar utama dalam rangka meneladani Rosulullah. Meskipun ayat ini berkaitan dengan momentum perang ahzab, akan tetapi keteladanan rosulullah tidak sebatas berkaitan perang saja, melainkan bisa dalam segala aspek, salah satunya yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan diupayakan keberhasilannya, mengingat tujuan akhir dari pembelajaran adalah perubahan sikap yang mana hal ini berkaitan erat dengan karakter demi terciptanya generasi yang memiliki karakter yang mulia. Dalam mendidik karakter, pendidik dapat menjadikan keteladanan pada Rosulullah sebagai inspirasi dan referensi utama, mengingat kegimilangan beliau dalam mendidik para sahabat. Hal ini tidak hanya pada akhlak atau kepribadian rosul saja yang dapat dijadikan inspirasi, melainkan juga terdapat hal-

hal lain yang juga sangat relevan untuk dicontoh.

Selain kepribadian dan akhlaknya yang luhur, konsistensi Rosul terkait apa yang disampaikan dan yang dipraktikan, Inlusifitas dalam penyampai pemahaman dan pola komunikasi dalam melakukan pendidikan, pemberian tugas dan amanah sebagai ruang tumbuh, motivasi-motivasi baik serta menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Alfaridzih, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Pagar Nusa* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/65492/2/22010121009.pdf>
- Alfaridzih, A., Akbar, A. F., Najikh, A., & Faslah, R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Program “Brascho Nyantrik” di SMA Brawijaya Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 133–144.
<https://doi.org/10.32884/IDEAS.V1011.1648>

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Asari, H., Al Rasyid, H., Zein, A., Wahid, R. A., Al Farabi, M., Jahari, M. A., & Drajat, A. (2016). *Falsafah Pendidikan Islami Mengukuk Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* (A. Daulay & Ja'far, Ed.; 1 ed.). Perdana Publishing.
- Bafadhol, I. (2017). Karakteristik Para Sahabat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v2i02.103>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Budiman, Z. (2018). Keberanian Rasulullah dan Sahabatnya. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(2), 147–170. <https://doi.org/10.3390/rel>
- Fadhilah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Fahrudin. (2022). Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(2), 115–130. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu>
- Fatmawati. (2016). Karakter Khalifah Abu Bakar Al Shiddiq Dalam Membela Ajaran Islam (Studi Analisis Historis dalam Islam). *Integration and Interconnection of Sciences "The Reflection of Islam Kaffah,"* 15–16.
- Hasanah, U. (2022). Keteladanan Rasulullah dalam Membangun Keharmonisan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 11(3), 112–120.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>
- Husin, N., Nixson Husin, H., & Ag, L. M. (2015). *Hadis-hadis Pembinaan Akhlak Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak* (Vol. 4, Nomor 1).
- Kartono, K. (2017). *Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Maulidah, R. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 77–89.
- Miskawaih, I. (2004). *Tahdzib al-Akhlaq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan*

- Krisis Multidimensional.* Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1986). *Falsafah dan Pemikiran Islam.* Bulan Bintang.
- Nurdin. (2019). Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab 21 Bagi Pendidik Era Millenial. *Substantia*, 21(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>
- Peter L. Berger. (1991). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial.* LP3ES.
- Putri, W., & Arif Kurniawan, M. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Qadir, A. (2019). *Moralitas Rasulullah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.* Pustaka Ilmu.
- Rahmawati, F. S., & Fatoni, M. (2023). Tinjauan Historis Pembagian Hadis Beserta Macam-Macam Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 36–49. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/download/184/81/884>
- Sendhy, A. C., Warsah, I., & Siswanto, S. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Profetik Dalam Al-qur'an Surat Al-ahzab Ayat 21 (studi tafsir tahlili).*
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah.* Lentera Hati.
- Suyanto, S. (2013). *Revolusi Mental melalui Pendidikan Karakter.* UNY Press.
- Syafrina, A. (2017). Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 113–112.
- Syamsuddin, & Marzuki. (2021). Kepemimpinan Transformasional Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Manajemen Islam. *Jurnal Al-Dustur*, 9(2), 23–35.
- Thomas, L. (1991a). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Book.
- Thomas, L. (1991b). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Book.
- Usan, U., & Suyadi, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 73–86. <https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V7I2.6379>.